

Nilai-Nilai Pendidikan Berwawasan Gender Dalam Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas XII SMA

Ceceng Salamudin¹, Haryadi Purnama Sidiq²
STAI Al Musaddadiyah Garut
ceceng.salamudin@stai-musaddadiyah.ac.id
haryadi.purnama.1853@stai-musaddadiyah.ac.id

ARTICLE HISTORY

Submitted: 24-07-2024

Accepted: 10-09-2025

Published: 03-10-2025

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai pendidikan berwawasan gender dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 12 SMA. Kesetaraan gender merupakan isu penting yang terus diperjuangkan, termasuk dalam konteks pendidikan di Indonesia. Buku ajar memiliki peran krusial dalam membentuk pandangan dan pola pikir peserta didik, sehingga representasi yang adil dan setara sangat diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi representasi nilai-nilai kesetaraan dan ketimpangan gender dalam buku ajar tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan dengan pendekatan analisis isi, yang mencakup analisis ilustrasi teks, gambar, serta kajian materi. Analisis ini dilakukan untuk melihat sejauh mana buku ajar PAI dan Budi Pekerti mencerminkan prinsip-prinsip kesetaraan gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambar dan tokoh laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan dalam buku ajar tersebut, meskipun beberapa nilai kesetaraan gender sudah tercermin. Ketimpangan gender ini terlihat dalam penggunaan model dalam teks inspiratif dan penggambaran bidang pekerjaan, di mana laki-laki lebih sering diwakili dalam peran-peran penting atau kepemimpinan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai integrasi dan interpretasi nilai-nilai gender dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti. Temuan ini diharapkan bisa mendorong revisi buku ajar yang lebih berimbang dan responsif terhadap isu-isu kesetaraan gender, sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya membangun generasi yang lebih sadar dan peka terhadap pentingnya kesetaraan gender.

Kata kunci: pendidikan berwawasan gender, buku ajar pendidikan agama islam dan budi pekerti

Abstract

This research focuses on analyzing gender-oriented educational values in Islamic Religious Education and Characteristics class 12 high school textbooks. Gender equality is an important issue that continues to be fought for, including in the context of education in Indonesia. Textbooks have a crucial role in shaping students' views and thinking patterns, so fair and equal representation is very necessary. This research aims to identify and evaluate the representation of gender equality and inequality values in the textbook. The research method used is literature with a content analysis approach, which includes analysis of text illustrations, images, and material studies. This analysis was carried out to see the extent to which PAI and Budi Pekerti textbooks reflect the principles of gender equality. The results of the research show that male images and figures are more dominant than female in the textbook, even though several values of gender equality are reflected. This gender inequality is seen in the use of models in inspirational texts and depictions of occupational fields, where men are more often represented in important or leadership roles. This research is expected to provide deeper insight into the integration and interpretation of gender values in PAI and Budi Pekerti textbooks. It is hoped that these findings will encourage the revision of textbooks that are more balanced and

responsive to gender equality issues, so that they can make a positive contribution to efforts to build a generation that is more aware and sensitive to the importance of gender equality.

Keywords: gender insight education, character and islamic religious education textbook

1. Pendahuluan

Kesetaraan gender telah lama diperjuangkan oleh para aktivis feminis di berbagai negara, termasuk Indonesia. Persoalan ini terkait dengan anggapan bahwa perempuan tidak bisa memainkan peran mandiri di masyarakat dan rumah tangga, sementara laki-laki lebih dominan dalam urusan sosial di luar rumah (Fakih, 2012). Stereotip bahwa perempuan itu lemah dan emosional sementara laki-laki itu kuat dan cerdas, memperkuat struktur sosial patriarki yang membatasi peran perempuan (Umar, 2001).

Islam sendiri menganut prinsip kesetaraan dan keadilan gender. Dominasi gender cenderung meningkat dalam masyarakat patriarki, yang sering kali keliru menginterpretasikan ajaran Islam. Menurut Nasaruddin Umar, budaya patriarki dapat menyekatkan generasi Muslim dengan pandangan yang merendahkan perempuan. Sebenarnya, 75% kecerdasan anak diturunkan dari ibu, menunjukkan pentingnya peran perempuan yang cerdas dalam keluarga (Umar, 2001).

Dalam Al-Qur'an, terdapat surat khusus untuk wanita, yaitu surat An-Nisa, yang membahas hak-hak dasar perempuan dalam pernikahan, keluarga, dan kehidupan. Ayat dalam Q.S al-Hujurat: 13 menekankan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam aspek spiritual dan sosial, serta menegaskan bahwa takwa kepada Allah adalah nilai utama yang membedakan manusia (Subki, 2021).

Islam berusaha menghapus diskriminasi dan penindasan terhadap perempuan. Nabi Muhammad SAW mengajarkan untuk menghormati dan memberikan hak yang sama kepada anak perempuan seperti anak laki-laki. Namun, dalam perkembangannya, Islam kadang disalahkan sebagai bagian dari masalah ketimpangan gender (Hoffman, 2002).

Gender dalam Islam didefinisikan sebagai konsep budaya yang menciptakan perbedaan peran dan perilaku antara laki-laki dan perempuan. Islam melihat perempuan sebagai makhluk yang kuat, cerdas, dan memiliki peran penting dalam keluarga. Perbedaan alami antara laki-laki dan perempuan bukanlah keuntungan bagi salah satu pihak, melainkan berkah yang harus dihargai (Hanum & Purwati, 2015).

Mencapai kesetaraan gender merupakan salah satu tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang harus diwujudkan pada tahun 2030. Di Indonesia, Pengarusutamaan Gender (PUG) telah menjadi kebijakan pemerintah sejak Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000. Kurikulum pendidikan di Indonesia harus merepresentasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam buku ajar.

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan sumber bahan ajar utama bagi peserta didik. Buku teks harus menampilkan nilai-nilai afektif, sosial, dan kultural yang baik agar tidak terjadi ketimpangan gender. Penelitian Dewi Lia Septiani pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI tahun 2021 menunjukkan adanya ketimpangan gender, dengan dominasi laki-laki dalam gambar, peran, dan pola penyebutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan berwawasan gender dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 12 SMA, guna mengetahui nilai pendidikan berwawasan gender yang ditampilkan dan mengidentifikasi bentuk ketimpangan gender yang masih ada. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam mewujudkan pendidikan yang adil dan setara gender.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk studi literatur atau kepustakaan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data literatur yang erat kaitannya dengan judul penelitian. Dengan demikian, seluruh data penelitian ini diambil dari berbagai karya yang ada kaitannya dengan objek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi literatur dan dokumentasi. Teknik studi literatur merupakan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan untuk menunjang penelitian (Hasan, 2002). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan (Moleong, 2005).

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 12 SMA penulis mengidentifikasi konstruksi gender berdasarkan teori Logdson. Pertama, mengenai kemunculan gambar, buku ini menunjukkan bahwa ilustrasi dalam buku didominasi oleh gambar laki-laki sebanyak 31 kali, sementara gambar perempuan hanya muncul 5 kali, dan 23 gambar menampilkan laki-laki dan perempuan bersama-sama. Kedua, dalam penggunaan model dalam teks inspiratif, buku lebih banyak menggunakan model tokoh laki-laki dengan jumlah 8, sementara tokoh perempuan hanya 1. Ketiga, dalam penggambaran bidang pekerjaan, buku menampilkan 8 jenis pekerjaan untuk laki-laki dan 4 jenis pekerjaan untuk perempuan, menunjukkan bahwa laki-laki ditampilkan dalam bidang pekerjaan yang lebih variatif. (Endi Suhendi Zen, 2017)

Berdasarkan buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum merdeka SMA kelas 12 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, ditemukan beberapa temuan teks atau gambar yang mengandung nilai-nilai pendidikan berwawasan gender. Misalnya, pada materi tentang sabar dalam menghadapi musibah dan ujian, teks menggambarkan keadilan gender yang menekankan bahwa semua individu tanpa memandang jenis kelamin harus diperlakukan dengan adil dalam hukum Islam. Gambar dalam materi “Indahnya Kehidupan Bermakna” menunjukkan laki-laki dan perempuan menuju masjid tanpa perbedaan dalam praktik keagamaan, mencerminkan kebebasan gender dalam Islam. Gambar tersebut juga memuat nilai kesetaraan gender, di mana laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dalam partisipasi sosial menurut ajaran Islam. Pada materi “Kewarisan dan Kearifan dalam Islam”, gambar mencerminkan nilai persamaan derajat, menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama di hadapan hukum dalam masyarakat sesuai ajaran Islam. (Abdillah & Andini Nurjanah, 2022)

Dalam beberapa bab, seperti “Perkembangan Peradaban Islam di Dunia”, materi tersebut dapat membawa kesan bahwa hanya kaum laki-laki yang berperan dalam pembaharuan dunia Islam karena tidak ada tokoh perempuan yang ditampilkan. Gambar dalam materi “Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama” mengandung nilai kesetaraan dengan memunculkan gambar perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang hobi, menandakan bahwa keduanya memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Materi tentang “Ilmu Kalam” menunjukkan kesetaraan dalam bidang pendidikan, di mana laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam pembelajaran dan pengabdian ilmu. Ilustrasi dalam “Sikap Inovatif dan Etika dalam Berorganisasi” mencerminkan kesetaraan dalam bidang inovasi, memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk mengembangkan potensi mereka. Materi tentang “Ijtihad” menggambarkan keadilan gender, menekankan bahwa semua individu harus diperlakukan dengan adil dalam hukum Islam. Namun, dalam “Peran Organisasi Islam di Indonesia”, tidak ditampilkannya gambar perempuan dapat menimbulkan persepsi bahwa urusan menjaga persatuan dan perdamaian hanya dibebankan kepada laki-laki. (Supriyadi, 2008)

Berdasarkan data temuan di atas, dapat diidentifikasi bahwa nilai pendidikan berwawasan gender secara keseluruhan sudah tercermin dalam konten yang terdapat dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti kelas 12 SMA kurikulum merdeka. Hal ini terlihat dari kalimat-kalimat dan gambar ilustrasi serta kisah inspiratif dalam setiap bagian materi pembelajaran. Nilai pendidikan berwawasan gender tersebut terungkap dengan jelas.

Menguatkan nilai pendidikan berwawasan gender di Indonesia menjadi suatu hal yang sangat penting, mengingat Indonesia memiliki keragaman suku, bahasa, budaya, dan agama. Upaya untuk memperkuat nilai pendidikan berwawasan gender ini dapat dilakukan melalui pelajaran PAI dan Budi Pekerti. (Endi Suhendi Zen, 2017)

Fokus sebenarnya dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah untuk memperkuat dimensi spiritual dan moral peserta didik, serta membekali mereka dengan pemahaman yang kokoh mengenai prinsip-prinsip dasar agama Islam dan cara menerapkannya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memiliki pemahaman yang memadai mengenai pendidikan berwawasan gender sebagai bekal dalam melaksanakan tugas pendidikan mereka. Dari hasil penelitian ditemukan muatan nilai-nilai pendidikan berwawasan gender dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas 12 SMA.

Nilai kesetaraan gender ditampilkan secara konsisten dalam buku ajar, terutama dalam konteks pendidikan dan keluarga. Buku ini menekankan bahwa pendidikan adalah hak bagi semua individu, tanpa memandang gender. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menghargai ilmu pengetahuan sebagai kewajiban bagi setiap Muslim. Selain itu, peran gender dalam keluarga dijelaskan dengan menekankan keseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan istri, mencerminkan pengaruh dari ajaran Nabi Muhammad SAW tentang perlakuan adil dalam keluarga. (Umar, 2001)

Nilai keadilan gender diuraikan melalui pembahasan tentang pembagian peran dan kesetaraan perlakuan. Buku ajar menekankan pentingnya musyawarah dan keadilan dalam pengambilan keputusan keluarga, serta memberikan penghargaan berdasarkan amal dan takwa, bukan gender. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan dalam Islam yang mendorong perlakuan adil dan setara, terlepas dari jenis kelamin. (Subki, 2021)

Nilai kebebasan gender mendapat perhatian dalam hal kebebasan memilih pendidikan dan mengekspresikan diri. Buku ajar menyoroti bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengejar pendidikan sesuai dengan minat dan bakat mereka, selama tetap dalam kerangka syariat Islam. Selain itu, kebebasan berekspresi diberikan ruang, dengan catatan bahwa ekspresi tersebut tidak boleh melanggar batasan agama, yang mencerminkan keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial.

Nilai persamaan derajat gender dipresentasikan dalam konteks ibadah dan partisipasi sosial. Buku ajar mengakui bahwa dalam Islam, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam beribadah dan terlibat dalam kegiatan sosial. Ini menggambarkan pemahaman bahwa semua manusia dipandang setara di hadapan Allah SWT, menekankan pentingnya persaudaraan universal dan keadilan sosial.

Meskipun buku ajar telah berhasil memasukkan nilai-nilai gender dalam berbagai aspek, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat bias gender dalam teks dan gambar yang ditampilkan. Beberapa bab masih memerlukan penekanan lebih lanjut untuk memastikan bahwa semua dimensi dari nilai-nilai gender benar-benar tercakup dan dipahami oleh siswa. Misalnya, dalam materi “Perkembangan Peradaban Islam di Dunia”, hanya tokoh laki-laki yang ditampilkan, sehingga fokus pada tokoh laki-laki ini mengabaikan kontribusi perempuan. Dalam materi “Kewarisan dan Kearifan dalam Islam” buku ini menyoroti peran dominan laki-laki dalam pengambilan keputusan keluarga, sementara partisipasi perempuan dianggap sekunder, menunjukkan bias dalam struktur kekuasaan keluarga. Pada “Peran Organisasi Islam di Indonesia”, tidak ditampilkannya peran perempuan dalam partisipasi sosial membatasi pandangan tentang potensi peran mereka di masyarakat.

Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam penyertaan nilai-nilai kesetaraan, beberapa aspek buku ajar masih menunjukkan bias gender yang dapat menghalangi pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam yang lebih adil dan setara. Penting untuk merevisi dan memperkaya konten buku ajar agar mencerminkan kontribusi dan peran semua gender secara seimbang, sejalan dengan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam Islam.

4. Kesimpulan

Buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 12 SMA menunjukkan dominasi laki-laki dalam berbagai aspek. Terdapat 31 gambar laki-laki, hanya 5 gambar perempuan, dan 23 gambar campuran laki-laki dan perempuan. Tokoh inspiratif dalam teks lebih banyak laki-laki (8 tokoh) dibandingkan perempuan (1 tokoh), dan bidang pekerjaan yang digambarkan untuk laki-laki lebih variatif daripada perempuan, menandakan adanya bias gender yang menempatkan laki-laki dalam peran lebih dominan dan beragam. Namun buku ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan berwawasan gender, seperti kesetaraan gender yang digambarkan melalui teks dan ilustrasi tentang hak beribadah, partisipasi sosial, dan tanggung jawab keluarga, keadilan gender yang diperlihatkan melalui pembagian peran yang adil dan penghargaan berdasarkan amal dan takwa, bukan gender, kebebasan gender yang tercermin dalam kebebasan memilih jalur pendidikan dan mengekspresikan diri dalam batasan syariat Islam, serta persamaan derajat yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam beribadah dan kegiatan sosial, menekankan kesetaraan di hadapan Allah SWT. Meskipun demikian, ketimpangan masih ditemukan, menunjukkan perlunya revisi untuk memastikan representasi yang lebih seimbang dan adil.

Daftar Pustaka

- Abdillah, S., & Andini Nurjanah, I. (2022). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Terhadap Perkembangan Karakter Moral Peserta Didik Di Kelas XI Akuntansi Dan Keuangan Lembaga (AKL) SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut. *Masagi*, 1(2), 67–74.
- Endi Suhendi Zen, N. K. (2017). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. In *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*.
- Fakih, M. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar).
- Hanum, A., & Purwati, E. (2015). *Bias Gender dalam Pendidikan Islam*. Alpha.
- Hasan. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Hoffman, M. (2002). *Menengok Kembali Islam Kita*. Pustaka Hidayah.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Subki, M. (2021). Penafsiran Q.S Al-Hujurat (49) Ayat 13 tentang Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb (Studi Komparatif atas Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilala-Qur'an). *Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 4.
- Supriyadi, D. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Pustaka Setia.
- Umar, N. (2001). *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Quran*. Paramadina.